

PSIKOEDUKASI ORIENTASI MASA DEPAN PADA DEWASA AWAL DUSUN TEGAL BEDUG DESA TAMANSARI KABUPATEN INDRAMAYU

Hanny Lyana¹, Yohannes Carlos², dan Naomi Soetikno³

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: hanny.705190238@stu.untar.ac.id

² Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: yohannes.705190055@stu.untar.ac.id

³Program Studi Psikologi Profesi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: naomis@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Along with the times that continue to occur, humans need to adapt by following and adjusting to existing changes. The application of life planning with future-oriented thinking benchmarks is needed as a way for individuals to survive to prepare themselves for every possibility in the future life. Future orientation makes individuals have a planned and purposeful life. However, what actually happens in life, especially in the location that is the focus of the implementation of activities, namely in the Dusun Tegal Bedug, the community's understanding of future orientation is relatively low. Residents of Dusun Tegal as adults only repeat their daily routine without any future planning that will improve their quality of life. So, with the lack of understanding and lack of life planning for the people of Dusun Tegal Bedug towards future orientation, Psychoeducational Counseling is needed for Dusun Tegal Bedug residents with an age range of 20-40 years as a method of implementing activities that aim to introduce and provide a broader understanding of future orientation. In addition, the provision of psychoeducation is also expected to increase public awareness, especially the youth of the Dusun Tegal Bedug to have a more planned life. The results obtained after the activity was carried out were that there had been an understanding regarding future orientation among the residents of Dusun Tegal Bedug who were participants in the counseling.

Keywords: Future Orientation, Planning, Early adulthood

ABSTRAK

Seiring perkembangan zaman yang terus terjadi, manusia perlu melakukan adaptasi dengan mengikuti dan menyesuaikan perubahan-perubahan yang ada. Penerapan perencanaan kehidupan dengan tolak ukur pemikiran yang berorientasi pada masa depan diperlukan sebagai cara individu bertahan hidup hingga mempersiapkan diri untuk setiap kemungkinan di kehidupan mendatang. Orientasi masa depan menjadikan individu memiliki hidup yang terencana dan terarah. Akan tetapi hal yang sesungguhnya terjadi di kehidupan, terutama pada lokasi yang menjadi fokus pelaksanaan kegiatan yaitu di dusun Tegal Bedug, pemahaman masyarakat akan orientasi masa depan tergolong rendah. Warga dusun Tegal Bedug di usia dewasa hanya melakukan pengulangan pola rutinitas setiap harinya tanpa adanya perencanaan masa depan yang meningkatkan kualitas hidup mereka. Sehingga dengan minimnya pemahaman dan kurangnya perencanaan hidup masyarakat dusun Tegal Bedug terhadap orientasi masa depan, diperlukan Penyuluhan Psikoedukasi kepada warga dusun Tegal Bedug dengan rentang usia 20-40 tahun sebagai metode pelaksanaan kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan dan memberi pemahaman yang lebih luas mengenai orientasi masa depan. Selain itu pemberian psikoedukasi juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya pemuda pemudi dusun Tegal Bedug untuk memiliki kehidupan yang lebih terencana. Hasil yang didapat setelah terlaksananya kegiatan yaitu telah terjadinya pemahaman terkait orientasi masa depan pada warga dusun Tegal Bedug yang menjadi peserta penyuluhan.

Kata Kunci: Orientasi masa depan, Rencana, Dewasa awal

1. PENDAHULUAN

Dusun Tegal Bedug terletak pada desa Tamansari Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Dusun Tegal Bedug memiliki luas wilayah sebesar ± 75.188 m² berbatasan dengan dusun Lengo dan berseberangan dengan desa Pengauban. Populasi penduduk pada dusun berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bersama kepala dusun atau bekel Tegal Bedug yaitu Bapak Sarwita, terdapat jumlah total keseluruhan penduduk sebanyak 1.777 jiwa dan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berjumlah 636. Klasifikasi penduduk dusun Tegal Bedug berdasarkan

jenis kelamin yaitu, penduduk perempuan pada dusun Tegal Bedug berjumlah 131 jiwa, dan penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 505 jiwa. Mayoritas penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selain warga dusun Tegal Bedug juga memiliki mata pencaharian lain seperti berkebun mangga, ojek, dan pedagang.

Usia dewasa awal merupakan istilah yang kini digunakan untuk menuju masa transisi dari remaja menuju dewasa dengan melibatkan eksperimen dan eksplorasi (Santrock, 2012). Klasifikasi usia masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun hingga 25 tahun (Santrock, 2012). Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan kepada warga dusun Tegal Bedug dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun, dapat ditemukan bahwa dalam rentang usia tersebut warga cenderung memiliki kesibukan untuk bekerja. Jenis pekerjaan warga dengan usia dewasa awal didominasi sebagai petani. Hal ini disebabkan karena potensi persawahan pada dusun Tegal Bedug tergolong besar sehingga sawah merupakan sumber penghasilan utama warga setempat. Individu perlu memikirkan berbagai kebutuhan untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Dalam rentang usia dewasa awal, individu memiliki peranan tersendiri. Peranan yang menjadi tanggung jawab di usia ini merupakan tahapan lanjut dari usia sebelumnya, dimana pada usia dewasa awal individu diharapkan dapat menjadi manusia yang mampu bertahan hidup dengan cara bekerja atau mencari penghasilan. Individu perlu memikirkan apa yang harus dilakukan agar terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. Pada tahap usia dewasa awal biasanya individu juga sudah mulai memiliki tanggung jawab atas orang lain, sehingga hal ini memerlukan adanya pemikiran lebih luas yang diterapkan individu dewasa awal.

Adanya dominasi pekerjaan menjadi petani pada warga dusun Tegal Bedug tersebut juga didasari dengan penerapan pola masyarakat untuk menjalani hidup tanpa memikirkan rencana yang akan dilakukan untuk kehidupan mendatang. Penerapan pola hidup seperti ini hanya berfokus pada apa yang terjadi saat ini sehingga kurang memperhatikan perencanaan yang akan diambil untuk kehidupan mendatang. Warga melakukan aktivitas dan pekerjaannya tanpa memikirkan kemungkinan atau peluang yang akan terjadi dikemudian hari. Perilaku keseharian warga memiliki pola monoton, dimana warga dalam kesehariannya hanya sekedar menyelesaikan pekerjaan dan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa adanya pemikiran baru untuk mengembangkan hidupnya. Permasalahan yang terdapat tanpa adanya inovasi yang dilakukan warga dalam hidupnya juga turut memberi dampak pada faktor perekonomian pribadinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama warga setempat, pendapatan sebagai petani terbilang kurang untuk memenuhi kebutuhan kesehariannya. Dengan adanya permasalahan tersebut individu perlu memikirkan rencana yang dapat memperbaiki kondisi yang terjadi.

Perencanaan dalam hidup perlu menerapkan adanya pemikiran yang berorientasi ke arah masa depan. Orientasi masa depan adalah proses dengan beberapa tahapan yang kompleks yang dijelaskan dalam tiga proses psikologis utama, motivasi, perencanaan, dan evaluasi (Nurmi, 1991).

Tiga tahap proses pembentukan orientasi masa depan yaitu:

1. Tahapan Motivasi

Motivasi merupakan langkah pertama untuk membentuk orientasi masa depan individu. Pada tahapan motivasi ini dapat diketahui maksud, keinginan, dan harapan yang bersangkutan paut dengan orientasi masa depan. Individu pada tahap remaja mulai membangun dan menetapkan tujuan yang akan dicapai dengan melakukan perbandingan antara motif umum dengan penilaiannya dan dengan pengetahuan yang telah diperoleh menetapkan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta pengetahuan yang telah mereka miliki. Pengetahuan dan pengalaman merupakan bekal yang dapat dijadikan tolak ukur seseorang dalam menentukan tujuan hidup yang akan dicapai.

2. Tahapan Perencanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan individu setelah melakukan penentuan apa yang akan menjadi tujuan dalam hidupnya. Tahap perencanaan merupakan tahap yang perlu diperhatikan dengan

baik, karena tahap ini dapat menjadi penentu atas keberhasilan tercapainya tujuan. Perencanaan yang dilakukan individu memerlukan pertimbangan Pada tahap ini individu menyusun rencana dengan memperhatikan segala kemungkinan dari tindakan yang akan diambil. Menurut Moris dan Geoff (2005) idealnya, dalam menyusun rencana isi dan tata cara pelaksanaan dapat membantu memenuhi, perencanaan juga dilakukan secara efisien (komponen pemikiran dan tindakan diharapkan telah dievaluasi dan dioptimalkan), dan sangat mudah (petunjuk harus mudah diingat, dipantau, dan dijalankan, dengan sedikit kemungkinan terjadi kesalahan).

Pada tahap ini individu membuat rencana dan menetapkan strategi untuk rencana yang sudah disusun. Individu perlu memperhatikan setiap tindakan yang akan diambil, sehingga rencana yang dilakukan dapat menuntun individu mendekati hingga mencapai suatu tujuan. Penentuan rencana juga perlu memperhatikan tingkat efisiensi atas strategi yang diambil dalam upaya pemenuhan tujuan. Pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki individu dapat menjadi tolak ukur serta landasan atas penyusunan perencanaan tujuan ini.

Setelah individu menyusun dan menetapkan perencanaan serta strategi, tahap selanjutnya yang dilakukan individu yaitu merealisasikan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap pelaksanaan. Seiring dengan berjalannya rencana, individu diharapkan dapat melakukan pengawasan. Untuk melakukan pengawasan, individu dapat melakukan perbandingan terhadap harapan yang ingin dicapai dengan realitas yang dihadapi. Hal ini dapat diartikan bahwa seiring merealisasikan rencana yang telah disusun, individu melakukan pengawasan secara sistematis. Pengawasan sistematis dilakukan dengan menelaah keberhasilan rencana yang telah disusun dengan pencapaian tujuan. Jika perencanaan yang telah dibuat dinilai tidak sesuai dalam upaya pencapaian tujuan, individu dapat membuat perencanaan ulang dengan perhitungan kembali. Dalam upaya meninjau perencanaan yang telah disusun, dapat memperhatikan tiga variabel, yaitu pengetahuan, rencana, dan realisasi.

3. Tahapan Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah individu menjalankan perencanaan. Tahapan ini merupakan tahap akhir untuk merealisasikan orientasi masa depan dalam hidup seseorang. Menurut Nurmi (1991) evaluasi sebagai suatu proses yang melibatkan pengamatan dan melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang ditampilkan, serta memberikan penguat bagi diri sendiri. Tahap evaluasi yang dilakukan individu, melibatkan *causal attributions* dan *affects*. *Causal attributions* yang terdapat pada tahap ini di latar belakang dengan adanya penilaian yang berlandaskan pada kognitif seseorang. *Affects* pada tahap ini muncul pada situasi yang tidak terduga sebelumnya dan muncul tanpa disadari oleh individu. Selain itu konsep diri juga berperan dalam melakukan penilaian ulang atau evaluasi terhadap tahapan untuk merealisasikan orientasi masa depan dalam hidup seseorang

Orientasi masa depan diperlukan individu dalam proses perkembangan dengan memberikan struktur representasi hingga memberikan evaluasi kehidupan. Menurut *American Psychological Association* (APA) orientasi masa depan merupakan perspektif waktu yang berfokus pada masa depan, terutama tentang bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan individu untuk keberlangsungan hidupnya dipengaruhi oleh adanya kemunculan perubahan seiring berjalannya waktu. Individu perlu memperhatikan perspektif waktu untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada warga di dusun Tegal Bedug didapatkan informasi bahwa kurangnya pengetahuan warga mengenai orientasi masa depan. Warga menjelaskan bahwa aktivitas yang dilakukan sehari-hari terbatas pada kegiatan bertani yakni di musim tanam dan di musim panen, sedangkan di waktu yang lainnya mereka cenderung tidak melakukan banyak aktivitas produktif lainnya. Dengan minimnya penerapan dan pengetahuan orientasi masa depan pada warga dusun Tegal Bedug, terutama pada usia dewasa awal maka diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terkait orientasi

masa depan. Untuk mencapai pemahaman maka solusi yang tepat yaitu dengan melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berupa pemberian psikoedukasi terkait Orientasi Masa Depan.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan metode psikoedukasi berbentuk penyuluhan yang ditujukan untuk pemuda pemudi dusun Tegal Bedug. Kegiatan penyuluhan psikoedukasi ini berjudul “Penyuluhan Orientasi Masa Depan Guna Mencapai Cita-cita”. Tahap awal pelaksanaan dimulai dengan survey ke dusun yang menjadi fokus tempat pelaksanaan kegiatan PKM yaitu dusun Tegal Bedug. Selanjutnya melakukan kunjungan bekel atau kepala dusun Tegal Bedug untuk berdiskusi terkait perizinan tempat pelaksanaan kegiatan dan jadwal yang sudah ditentukan. Tahap selanjutnya menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, melaksanakan kegiatan sesuai waktu yang telah disepakati oleh pihak penyelenggara dan pamong desa. Sebelum penyuluhan dimulai, peserta dibagikan soal pre-test terkait pengetahuan seputar orientasi masa depan. Kemudian pada akhir kegiatan penyuluhan, peserta dibagikan soal post-test berisikan soal yang sama dengan pre-test sebelumnya. Tahap akhir kegiatan ini yaitu menghitung hasil pre-test dan post-test dengan mencari tahu selisih kedua tes tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas dari penyuluhan yang telah dilaksanakan. Kemudian kegiatan ini ditutup dengan pembuatan laporan yang akan dijadikan publikasi jurnal ilmiah.

Waktu dan lokasi pelaksanaan PKM

Hari/Tanggal : Jum’at, 25 Maret 2022
Waktu : 19.30 – 21.30 WIB
Lokasi : Balai warga dusun Tegal Bedug

Bentuk kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk Penyuluhan Psikoedukasi yang dilakukan secara langsung di lokasi. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dengan memberikan pemaparan materi kepada peserta penyuluhan. Pemaparan materi diberikan berkaitan dengan informasi orientasi masa depan yang disampaikan oleh dua pemateri. Pada awal kegiatan, peserta diarahkan ke meja registrasi untuk mengisi absensi kehadiran, setelah itu peserta dibagikan selebaran soal berupa *pre-test* beserta alat tulis. Pengisian *pre-test* dilakukan oleh peserta pada saat menunggu kegiatan dimulai. Kegiatan dimulai pada pukul 20.00 untuk melakukan pembukaan yang dilakukan oleh pembawa acara. Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian kata sambutan yang diwakilkan oleh bekel atau kepala dusun Tegal Bedug. Pemaparan materi dimulai 20 menit setelah pembukaan kegiatan. Materi dipaparkan pada pukul 20.20 yang dimulai dengan pembahasan mengenai definisi orientasi masa depan. Materi terkait definisi orientasi masa depan disampaikan berdasarkan pendapat dua ahli yaitu Nurmi (1989) dan Ginanjar (2004). Selanjutnya materi yang disampaikan yaitu mengenai aspek-aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (1991), yang terdiri dari motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Aspek-aspek tersebut dijelaskan satu persatu dengan menggunakan bahasa yang telah di sederhanakan.

Kegiatan selanjutnya diselingi dengan sesi *ice breaking*. Sesi *ice breaking* ini diisi dengan permainan tebak artis Indonesia dan dilakukan selama 5 menit. Peserta diminta untuk menebak artis yang berasal dari Indonesia. Peserta yang dapat menjawab dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi yang diberi oleh pihak pelaksana. Sesi pemaparan materi dilanjutkan pada pukul 20.55 hingga pukul 21.10. Materi yang dipaparkan setelah *ice breaking* yaitu faktor-faktor orientasi masa depan, tahapan untuk merealisasikan orientasi masa depan, dan dampak positif jika menerapkan orientasi masa depan dalam kehidupan. Setelah pemaparan materi selesai dilakukan,

kegiatan selanjutnya yaitu melakukan sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab dilakukan selama 15 menit. Peserta menyampaikan pertanyaan dengan mengacungkan tangan terlebih dahulu, setelah itu pertanyaan dijawab oleh pembawa materi. Setelah rangkaian acara selesai dilaksanakan, kemudian pemateri memberi informasi bahwa peserta akan dibagikan selembar soal yang serupa berupa *post-test* sebelum kegiatan berakhir. Setelah peserta selesai mengisi *post-test*, peserta diminta untuk mengumpulkan ke depan sebagai syarat untuk menukarkan *goodie bag*. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama dengan warga dan pamong dusun, kemudian dilanjutkan dengan membersihkan dan merapikan lokasi kegiatan.

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

Mitra dalam kegiatan ini merupakan peserta penyuluhan dengan kriteria usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun dan merupakan warga asli di dusun Tegal Bedug. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini berjumlah 39 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa yang didapat setelah pelaksanaan Penyuluhan Psikoedukasi diperoleh berdasarkan perhitungan selisih nilai *pre-test* dan *post-test* yang telah diberikan kepada peserta penyuluhan. Jumlah peserta yang mengisi *pre-test* dan *post-test* yaitu sebanyak 31 orang. *Pre-test* dan *post-test* terdiri dari 5 soal pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman orientasi masa depan yaitu 1 soal mengenai pengetahuan umum orientasi masa depan, 1 soal mengenai dimensi orientasi masa depan, 1 soal mengenai manfaat orientasi masa depan, dan 2 soal terkait faktor orientasi masa depan. Pertanyaan pada soal *pre-test* dan *post-test* disusun berdasarkan materi yang disampaikan pada acara penyuluhan. Soal berbentuk pilihan ganda, dimana tiap-tiap soal memiliki satu buah jawaban yang bernilai benar dan 3 jawaban yang bernilai salah. Setiap jawaban benar memiliki nilai sebanyak 1 poin. Perhitungan *pre-test* dan *post-test* dilakukan dengan menghitung jumlah jawaban benar pada masing-masing variabel. Kemudian perhitungan dilanjutkan dengan menghitung rerata. Perhitungan Rerata dilakukan melalui pendistribusian antara nilai yang telah dihasilkan berdasarkan perhitungan sebelumnya dengan jumlah total *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil perhitungan yang didapat, maka tahap selanjutnya dapat menghasilkan interpretasi dari setiap variabel yang ada.

Berdasarkan hasil jawaban peserta penyuluhan dilakukan perhitungan rerata dari setiap variabel yang tertera dalam *pre-test* dan *post-test*. Perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh berdasarkan masing-masing variabel dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Nilai Rerata *Pre-test* dan *Post-test* Psikoedukasi

Variabel	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Definisi Orientasi Masa Depan	0.76	0.78
Dimensi Orientasi Masa Depan	0.73	0.73
Manfaat Orientasi Masa Depan	0.71	0.81
Faktor Orientasi Masa Depan	0.44	0.60
Faktor Psikologis Orientasi Masa Depan	0.5	0.57

Berdasarkan tabel perbandingan antara *pre-test* dengan *post-test* yang disajikan diatas, variabel 1 yang membahas mengenai definisi orientasi masa depan diketahui terdapat selisih dengan jumlah 0.02 poin. Sehingga dengan adanya selisih nilai *pre-test* dan *post-test* pada variabel 1 dapat

diketahui bahwa telah adanya pemahaman peserta penyuluhan mengenai definisi orientasi masa depan saat sebelum mengikuti penyuluhan dan setelah mengikuti penyuluhan. Penyampaian materi yang berkaitan dengan mengenai variabel 1 disampaikan di awal dengan memberikan pemaparan definisi orientasi masa depan menurut dua pendapat ahli, yaitu menurut Nurmi (1991) orientasi masa depan adalah gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya. Selanjutnya menurut Ginanjar (2004) orientasi masa depan adalah bagaimana seseorang merumuskan dan menyusun visi ke depan dengan membagi orientasi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang. Setelah itu pembawa materi memberikan penjelasan lebih lanjut dengan bahasa yang lebih ringan agar mudah dipahami oleh peserta penyuluhan.

Dari hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang telah didapat, dapat terlihat adanya stabilitas nilai mengenai variabel 2 terkait dimensi orientasi masa depan. Dimensi orientasi masa depan yang dijelaskan mengacu pada pendapat ahli yakni Nurmi (1991) yang mengatakan bahwa dimensi orientasi masa depan yakni Motivasi, Perencanaan, dan Evaluasi. Pemahaman peserta terhadap manfaat yang diperoleh ketika menerapkan pola kehidupan yang berorientasi pada masa depan sebelum dan sesudah penyuluhan tidak terdapat selisih. Sehingga dapat diartikan bahwa peserta penyuluhan memiliki pemahaman yang sama terhadap dimensi orientasi masa depan baik sebelum maupun setelah mengikuti penyuluhan.

Dilihat berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui bahwa terdapat selisih nilai pada variabel 3 yaitu tentang manfaat orientasi masa depan dengan jumlah 0.1 poin. Dengan adanya selisih yang dihasilkan dapat diketahui bahwa adanya perubahan pemahaman peserta terhadap variabel 3. Perubahan yang terdapat berdasarkan hasil perhitungan selisih antara *pre-test* dengan *post-test* dapat diartikan bahwa perubahan yang terjadi berupa telah adanya pemahaman peserta penyuluhan terhadap variabel 3 yang membahas mengenai manfaat orientasi masa depan. Penyampaian materi mengenai variabel 3 disampaikan setelah ice breaking. Berdasarkan *construal level theory* (Trope & Liberman, 2003), berpikir ke arah masa depan mengaktifkan konstruksi tingkat tinggi (yaitu, abstrak, skema, pemikiran dekontekstualisasi), sementara dengan menerapkan pemikiran yang berorientasi pada masa sekarang, mengaktifkan konstruksi tingkat rendah (yaitu, konkret, rinci, pemikiran yang dikontekstualisasikan).

Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* terkait variabel 4 mengenai faktor orientasi masa depan terdapat selisih nilai sebesar 0.16 poin. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu bahwa peserta penyuluhan telah memahami materi yang disampaikan terkait faktor orientasi masa depan secara umum. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung terkait faktor orientasi masa depan yang dikutip dari pendapat ahli, menurut Nurmi (1991) terdapat dua faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan seseorang, diantaranya yaitu faktor individu dan faktor kontekstual. Faktor individu merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri terdiri dari konsep diri dan perkembangan kognitif. Selanjutnya faktor kontekstual yang terdiri dari jenis kelamin, teman sebaya, status sosial ekonomi, hubungan dengan orang tua, dan usia (Nurmi, 1991). Pada variabel 5 merupakan bagian dari variabel 4 dimana variabel 5 merupakan salah satu faktor yang terdapat pada orientasi masa depan. Variabel 5 membahas faktor individu yang bersangkutan pada aspek psikologis.

Setelah melakukan perhitungan dan melihat selisih nilai dari masing-masing variabel pada *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pemahaman peserta terhadap orientasi masa depan.

4. KESIMPULAN

Seiring perkembangan zaman yang terjadi, manusia memerlukan adanya penyesuaian terhadap segala perubahan yang terjadi. Sebagai individu yang berada pada tahapan dewasa awal tentu akan memiliki peran dan tanggung jawab yang perlu dijalani. Pemikiran yang berorientasi ke arah masa depan diperlukan sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Orientasi

masa depan menjadi salah satu aspek penting untuk perencanaan, dimana dengan adanya orientasi masa depan dapat memberikan struktur representasi hingga memberikan evaluasi kehidupan. Penerapan orientasi masa depan juga dapat membantu merealisasikan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga individu tidak hanya menyusun rencana tetapi juga memperhatikan tahapan perencanaan seperti, motivasi, perencanaan hingga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan yang telah dilakukan. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan yaitu minimnya pemahaman dan penerapan orientasi masa depan pada warga dusun Tegal Bedug yang berusia dewasa awal, maka metode pelaksanaan PKM dilakukan dengan pemberian penyuluhan psikoedukasi. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan memberikan hasil bahwa peserta penyuluhan telah memahami hal-hal terkait orientasi masa depan berdasarkan dimensi-dimensi yang dijadikan butir soal pada *pre-test* dan *post-test*. Hasil yang telah disajikan dalam tabel 1 diperoleh melalui perhitungan selisih nilai *pre-test* dan *post-test*.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah terselenggara dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih kami sampaikan untuk Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat (LPPM) – Universitas Tarumanagara atas dukungan yang diberi berupa hibah pendanaan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan untuk warga serta kepala dusun Tegal Bedug yaitu Bapak Sarwita dan pamong desa atau dusun lain atas bantuan dan dukungan selama kami berada di lokasi.

REFERENSI

- American Psychological Association (2022). APA dictionary of psychology. *American Psychological Association*. diakses melalui <https://dictionary.apa.org/future-orientation>
- Johnson, S. L., Blum, R. W., & Cheng, T. L. (2013). Future orientation: A construct with implications for adolescent health and wellbeing. *International Journal of Adolescent Medicine Health, 26*(4), 459 - 468. doi:10.1515/ijamh-2013-0333
- Morris, R. & Ward, G. (2005). The cognitive psychology of planning. *Psychology Press, 27* Church Road, Hove, East Sussex BN3 2FA.
- Nan, X., & Qin, Y. (2019). How thinking about the future affects our decision in the present: Effects of time orientation and episodic future thinking on responses to health warning messages. *Human Communication research, 45*(2), 148-168. <https://doi.org/10.1093/hcr/hqy017>
- Nurmi, J. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. 1-59.
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling, 3*(2). 35-40. doi: <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Santrock, J. W. (2017). *Essentials of Life-Span Development*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Su Shaobing, Li Xiaoming, Lin Danhua, & Zhu Maoling (2017). Future orientation, social support, and psychological adjustment among left-behind children in rural China: A longitudinal study. *Frontiers in Psychology, 8*. doi:10.3389/fpsyg.2017.01309
- Trope, Y., & Liberman, N. (2003). Temporal construal. *Psychological review, 110*(3). 403. doi: 10.1037/0033-295X.110.3.403

